

**PENGARUH FILM DOKUMENTER TERHADAP SIKAP
NASIONALISME SISWA KELAS IV SD MIN 3
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
Program studi pendidikan Guru Sekolah Dasar*

Oleh

YOLANDA SIMANJUNTAK
NPM.1702090066



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 7 Desember 2023, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Yolanda Simanjuntak
NPM : 1702090066
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Pengaruh Film Dokumenter Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD MIN 3 Kota Medan

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

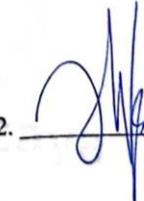

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Sekretaris


Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.
2. Ismail Saleh Nst, S.Pd., M.Pd.
3. ^{an}Baihaqi Siddik Lubis, S.Pd.I., M.Pd.

1. 
2. 
3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yolanda Simanjuntak
NPM : 1702090066
Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Pengaruh Film Dokumenter terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas
IV SD MIN 3 Kota Medan

Sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2023

Disetujui oleh:
Pembimbing

Baihaqi Siddik Lubis, S.Pd.I., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi

Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yolanda Simanjuntak
NPM : 1702090066
Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Pengaruh Film Dokumenter terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
30 Mei 2023	Perbaikan bab I _U		
13 Juni 2023	Perbaikan lampiran		
21 Juni 2023	Perbaikan bab I _U		
04 Juli 2023	Perbaikan Pembahasan bab I _U		
12 Juli 2023	Perbaikan Instrumen Validasi		
09 Agustus 2023	Perbaikan Revisi bab I _U dan I _U		
18 Agustus 2023	ACC skripsi		

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd.

Medan, Agustus 2023
Dosen Pembimbing

Baihaqi Siddik Lubis, S.Pd.I., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Yolanda Simanjuntak
NPM : 1702090066
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Pengaruh Film Dokumenter Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD MIN 3 Kota Medan

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Film Dokumenter Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD MIN 3 Kota Medan”** adalah benar bersifat asli (original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Medan, Juni 2024
Yang menyatakan



Yolanda Simanjuntak
NPM. 1702090066

ABSTRAK

Yolanda Simanjuntak. NPM. 1702090066. Pengaruh Film Dokumenter Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD MIN 3 Kota Medan. Skripsi. UMSU 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nasionalisme siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan. Untuk mengetahui pengaruh Film Dokumenter terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan saat ini sikap nasionalisme yang dimiliki oleh generasi muda khususnya anak-anak di MIN 3 Medan disinyalir mulai memudar salah satunya disebabkan oleh adanya globalisasi. Dapat terlihat dari sekarang ini, khususnya anak-anak generasi milenial lebih menyukai budaya luar negeri daripada budaya sendiri sehingga dikhawatirkan jika hal tersebut berlangsung secara lama akan mengikis rasa cinta tanah air dari anak-anak bangsa. Sehingga perlu adanya cara menumbuhkan sikap nasionalisme melalui film dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan dengan film dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa kelas IV SD MIN 3 Medan.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Sikap Nasionalisme.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan ridha, rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera utara. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam hal isi maupun pemakaian bahasa, sehingga penulis memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selanjutnya.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Film Dokumenter Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan”**. Berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu penulis, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis ayahanda Mhd. Afsantin Simanjuntak dan Ibunda Susilawati tercinta yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang, memotivasi dan dengan doa kedua orang tua yang tiada henti- hentinya serta berkorban untuk penulis baik secara moril maupun materil. Dan berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr. H. Agussani M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Dra Hj. Syamsuyurnita, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Mandra Saragih M.Hum selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Prodi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Ismail Saleh Nasution. S.Pd, M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Baihaqi Siddik Lubis S.Pd.I, M.Pd selaku dosen pembimbing penulis, yang telah membantu penulis dalam pengerjaan proposal ini.
8. Ibu Azizah, S.Ag, M.Pd, selaku Kepala Sekolah MIN 3 Kota yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
9. Ibu Ummi Kalsum, S.Pd, selaku wali kelas IV SD MIN 3 Kota Medan yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan kepada penulis.

10. Seluruh Staff pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada penulis.
11. Seluruh Staff biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Buat sahabat yang telah memberikan support kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Jika ada tulisan dalam skripsi ini yang kurang jelas atau salah ketik, penulis mohon maaf lahir dan batin, karena setiap insan pasti ada salah dan khilaf. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Akhir kata diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan pengetahuan bagi penulis. Amiin.

Medan, November 2023

Penulis,

YOLANDA SIMANJUNTAK

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Maslaah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kajian Teoritis	10
1. Sikap Nasionalisme.....	10
a. Pengertian Nasionalisme.....	10
b. Ciri-ciri Sikap Nasionalisme	12
c. Pentingnya Sikap Nasionalisme	14
d. Penanaman Sikap Nasionalisme di Sekolah	16
e. Indikator Sikap Nasionalisme	22
2. Film Dokumenter	25
a. Film Dokumenter	25

b. Jenis-jenis Film	26
c. Bentuk Film Dokumenter	30
d. Unsur Film	32
B. Kerangka Pemikiran.....	34
C. Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel Penelitian	38
C. Instrumen Penelitian	39
D. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	48
C. Keterbatasan Penelitian.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	37
Table 3.2 Sampel	38
Tabel 3.3 Contoh Kisi-kisi Angket	39
Tabel 4.1 Distribusi Jawaban Responden pada variabel Sikap Nasionalisme Siswa	44
Tabel 4.2 Uji Normalitas	46
Tabel 4.3 Test of Homogeneity of Variance	47
Tabel 4.4 Uji t	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	36
Gambar 4.1 Kerucut Pengalaman	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Maslaah

Pendidikan ialah salah satu pembelajaran bagi setiap individu sebagai upaya dalam menggapai pengetahuan serta pengalaman yang lebih tinggi serta membantu individu dalam mencapai cita-cita ataupun tujuan hidup yang diinginkannya. Pendidikan dasar masuk pada tahapan jenjang pendidikan yang penting bagi setiap individu. Sekolah dasar menjadi sangat penting karena letak dasar suatu konsep pengetahuan diajarkan disini. Oleh sebab itu perlu ditanamkan hal-hal yang baik sedari dini mungkin sebagai dasar pengetahuan. Sehingga diharapkan dapat terwujud insan yang kamil, beriman, bertaqwa seperti pada tujuan pendidikan Indonesia.

Penanaman dan penguatan konsep serta sikap baik pun harus dimatangkan khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Ada banyak konsep yang harus ditanamkan sedari dini khususnya dalam hal berbangsa dan bernegara contohnya seperti toleransi, menghargai, bela negara, nasionalisme dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini membahas mengenai pemahaman konsep sikap nasionalisme bagi siswa tingkat sekolah dasar. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sikap nasionalisme dari masing-masing individu sangat diperlukan agar kehidupan berbangsa dan bernegara dapat berjalan dengan baik terutama untuk menjaga generasi dari adanya pengaruh luar yang tidak sesuai dengan cita-cita luhur bangsa.

Pada era globalisasi seperti saat ini banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar bermunculan. Oleh sebab itu, perlu sekali adanya filter untuk menyelamatkan generasi muda Indonesia khususnya dalam menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak generasi bangsa. Salah satu contoh hal yang saat ini banyak dipengaruhi oleh adanya globalisasi adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sekarang semuanya serba cepat utamanya pada perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang dapat menimbulkan beberapa dampak seperti pada mudahnya akses informasi dan komunikasi tanpa batas dengan siapapun bahkan dari belahan dunia manapun.

Adanya globalisasi terutama pada perkembangan teknologi yang begitu pesat ini memiliki banyak dampak, baik dari segi positif maupun negatif. Dibalik cepatnya informasi yang dapat dengan mudah diakses dan diperoleh, globalisasi sekarang ini banyak menimbulkan beberapa permasalahan salah satunya yang saat ini sedang dihadapi oleh bangsa ini yaitu memudarnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda.

Saat ini sikap nasionalisme yang dimiliki oleh generasi muda khususnya anak-anak di Indonesia disinyalir mulai memudar salah satunya disebabkan oleh adanya globalisasi ini. Dapat terlihat dari masyarakat sekarang ini, khususnya anak-anak generasi milenial lebih menyukai budaya luar negeri daripada budaya sendiri sehingga dikhawatirkan jika hal tersebut berlangsung secara lama akan mengikis rasa cinta tanah air dari anak-anak bangsa.

Dalam hal ini, pendidik harus mempunyai strategi tersendiri yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar memberikan kesan bermakna bagi

siswa dan dapat diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada saat ini rasa nasionalisme sudah mulai terkikis dalam diri anak-anak. Salah satu contohnya adalah kurangnya sikap nasionalisme yaitu hampir disetiap jenjang sekolah dan perguruan tinggi, yaitu ketika dilaksanakan upacara bendera para anak-anak merasa malas dan bahkan ketika ada yang melaksanakanpun tidak tertib sehingga menjadikan upacara bendera kurang khidmat dan tertib. Apabila peserta didik sadar dan paham bagaimana perjuangan pahlawan ketika merebut negara Indonesia Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kewajiban bagi setiap warga yang bernegara untuk menanamkan rasa nasionalisme dalam diri masing-masing individu. Untuk membentuk individu yang memiliki rasa nasionalisme tentunya harus dimulai sejak dini salah satunya adalah dimulai dari jenjang sekolah dasar. Di Indonesia sendiri, sikap nasionalisme terus diterapkan pada pembelajaran terpadu. Khususnya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial.

Dikala ini Indonesia mempraktikkan kurikulum 2013 yang berbasis pada pendidikan tematik. Pendidikan tematik ialah pendidikan terpadu yang memakai tema buat mengaitkan sebagian mata pelajaran sehingga bisa membagikan pengalaman belajar yang bermakna untuk partisipan didik. Tema yang diberikan ialah pokok benak ataupun gagasan pokok yang jadi topik pendidikan (Trianto, 2016: 139). Pendidikan tematik pada dasarnya merupakan pendidikan yang memakai tema buat mengaitkan sebagian mata pelajaran. Pengajaran tematik butuh memilah modul sebagian mata pelajaran yang bisa jadi serta silih terpaut (Trianto, 2016: 154).

Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil survei internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional. Dari survei tersebut disimpulkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang, (Mulyasa, 2018: 60).

Oleh sebab itu dalam kurikulum 2013 ini diperlukan media pembelajaran yang sesuai agar dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran serta dapat mencapai tujuan dari kurikulum 2013. Media pembelajaran yang digunakan harus bervariasi agar siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan film.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Kelas IV SD MIN 3 Kota Medan tempat peneliti melakukan penelitian disinyalir terdapat permasalahan yaitu kurangnya media pembelajaran yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Dengan adanya dugaan tersebut, tentu saja dapat mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran di kelas. Siswa akan sangat merasa bosan. Pada kasus pembelajaran sejarah, tentunya siswa akan merasa kesulitan dalam mencerna materi yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, sangat diperlukan media pembelajaran.

Media pembelajaran yang bervariasi dan menarik dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa. Suasana kelas tentunya akan sangat membosankan, jenuh dan terkesan kurang menarik apabila kegiatan pembelajaran hanya mengandalkan penggunaan sumber buku serta memanfaatkan beberapa gambar yang terdapat pada buku saja sebagai media pembelajarannya. Apalagi

pada pembelajaran kelas 5 dalam tema 7 subtema 2 ini banyak sekali membahas mengenai sejarah khususnya pada peristiwa seputar kemerdekaan negara Indonesia dan perjuangan para pahlawan dalam mengusir penjajah. Bagi siswa yang kurang suka membaca tentunya akan menjadi suatu permasalahan bagi mereka.

Dewasa ini, film ialah salah satu media hiburan yang populer dan murah pada masa sekarang. Film pada masa sekarang bisa dengan dinikmati oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Bisa nonton dimanapun tanpa harus datang ke layar tancep atau bioskop. Perlu diketahui juga ada berbagai macam jenis film di antaranya: film cerita, film instruksi, film penerangan, film jurnal, film gambar atau animasi, film boneka, film iklan, film dokumenter, dan film cerita. Peristiwa sejarah yang didokumentasikan dalam bentuk film menjadi film dokumenter. Pada penelitian ini menggunakan film dokumenter dengan judul Soekarno yang merupakan tokoh sang proklamator negara Indonesia.

Menurut Naratama (2018: 65) Film dokumenter ialah format film non fiksi, non fiksi merupakan suatu format kegiatan TV yang penciptaan serta dicipta lewat proses pengolahan imajinasi kreatif dari kenyataan kehidupan setiap hari tanpa harus menginterpretasi ulang serta tanpa wajib jadi dunia khayalan.

Film dokumenter tentang sejarah apabila dijadikan media pendidikan sejarah hendak bisa menarik atensi penonton dalam perihal ini partisipan didik sebab film ialah komunikasi memakai audio-visual. Media audio dalam pendidikan bisa dimaksud selaku bahan pengajaran yang disajikan dalam wujud

auditif yang memicu benak, perasaan, atensi, serta keinginan siswa sehingga terjalin proses belajar mengajar (Nana Sudjana, 2017: 129).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah milik Novinda Wahyuningsih yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Film Dokumenter Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Pangudi Luhur 1 Kalibawang Kulon Progo” dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek penelitian kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol SMP Pangudi Luhur 1 Kalibawang Kulon Progo.

Dari penelitian terdahulu mendapatkan hasil adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menerapkan film dokumenter dan tidak menggunakan film dokumenter. Kelas yang menggunakan film dokumenter memiliki peningkatan dalam kemampuan menulis puisi, hal ini membuktikan penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran memiliki efek yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkham Fatturrakhman dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Tahun Ajaran 2012/2013” memiliki hasil yaitu media film dokumenter memiliki pengaruh dalam hasil belajar hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelas eksperimen lebih signifikan dari pada kelas kontrol.

Penelitian terdahulu lainnya yaitu oleh Novia Ayu Puspitasari dengan judul “Penggunaan film Dokumenter Sebagai Media Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas X-MM SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen” dengan hasil penggunaan media film documenter dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang pada hasil pre-test mempunyai nilai rata-rata 53,5 meningkat menjadi 72,5 pada siklus I dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 89,5

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Pengaruh Film Dokumenter terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan”

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya media pembelajaran yang diberikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung.
2. Siswa merasa kesulitan dalam mencerna materi yang diberikan oleh guru.
3. Siswa yang kurang gemar membaca buku akan merasa kesulitan mengetahui peristiwa sejarah perjuangan pahlawan dalam mengusir penjajah.
4. Suasana kelas sangat membosankan, jenuh dan terkesan kurang menarik karena kegiatan pembelajaran hanya mengandalkan penggunaan sumber buku
5. Siswa yang kurang gemar membaca akan merasa kesulitan memahami rasa nasionalisme dari seorang pejuang.
6. Prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang,

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka batasan penelitian ini yaitu sikap nasionalisme siswa dan film dokumenter”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat nasionalisme siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan?
2. Bagaimana pengaruh Film Dokumenter terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan?.

E. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nasionalisme siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan
2. Untuk mengetahui pengaruh Film Dokumenter terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini adalah mendapatkan informasi baru tentang peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai

nasionalisme melalui media film Dokumenter. Sedangkan, secara khusus rincian manfaat yang didapat adalah informasi tentang:

1. Bagi Sekolah:
 - a. Meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai nasionalisme melalui film Dokumenter.
 - b. Memberikan suplemen ilmu yang positif melalui film Dokumenter.
2. Bagi Siswa:
 - a. Menambah wawasan pemahaman siswa.
 - b. Memberikan media pembelajaran yang baru bagi siswa.
3. Bagi Peneliti
 - a. Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi pelaksanaan peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
4. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Sebagai referensi apabila melakukan penelitian tentang film documenter terhadap sikap nasionalisme siswa

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Sikap Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Menurut Sunarso (2018: 28) Nasionalisme jika ditinjau seara entimologi berasal dari bahasa latin nation yang berarti bangsa. Nasionalisme menurut Permanto (2016: 86) adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia.

Menurut Noor Ms Bakry (2017: 90) bahwa nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam suatu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia. Sehingga dengan ideologi atau paham inilah yang menyatukan bangsa Indonesia karena terdiri dari berbagai suku, ras, dan budaya tetapi dengan adanya ikatan dan cita-cita yang sama maka timbulah rasa kesatuan.

Sedangkan definisi sikap nasionalisme menurut Sadikin (2018: 18) adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, sikap nasionalisme

tersebut harus bisa ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Dengan nasionalisme yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme adalah sikap dimana setiap warga negara punya rasa cinta, bangga, dan setia terhadap tanah airnya. Sehingga dengan rasa cinta terhadap negara tersebut, yang akan mempertahankan suatu negara. Jika tidak ada rasa cinta terhadap negara maka negara tersebut tidak akan bertahan lama. Dalam bidang pendidikan, sikap nasionalisme harus lebih ditekankan kepada siswa sekolah dasar. Dengan cara ini, diharapkan perwujudan sikap nasionalisme akan tercermin di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekitar ataupun di lingkungan sekolah.

Menurut Listyarti (2016: 29) Nasionalisme memiliki beberapa bentuk, antara lain:

- 1) Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya, keanggotaan atau bangga bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula dibangun oleh Jean Jacques Rousseau dan menjadi bahan tulisannya.
- 2) Nasionalisme etnis atau etno nasionalisme, dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.

- 3) Nasionalisme romantik (disebut pula nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah bentuk Nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitik beratkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik.
- 4) Nasionalisme budaya, adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit (ras) atau bahasa.
- 5) Nasionalisme kenegaraan, adalah merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam Nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
- 6) Nasionalisme agama, adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

b. Ciri-ciri Sikap Nasionalisme

Adanya sikap nasionalisme berarti semua warga negara Indonesia dituntut untuk selalu mempunyai kesetiaan dan semangat yang tinggi terhadap bangsa Indonesia. Menurut Listyarti (2016: 32) Adapun ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Rela berkorban artinya kesetiaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.

- 2) Cinta tanah air, bangsa dan negara. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa dengan baik, pemakaian produksi dalam negeri, dan adanya kemauan untuk memakai pakaian batik yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.
- 3) Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia. Sebagai pelajar jika diminta untuk mewakili sekolah dalam perlombaan-perlombaan harus mau mengikutinya dengan baik.
- 4) Merasa bangga sebagai Bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia. Perwujudan akan rasa kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Misalnya dengan cara turut serta dalam melestarikan kesenian daerah dan sebagai pelajar yang baik tentunya mau menghafal lagu daerah maupun lagu nasional.
- 5) Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia. Misalkan dengan tidak menjelekkkan bangsa lain dan senantiasa menjaga nama baik bangsa Indonesia. Kesetiaan tertinggi warga negara Indonesia juga harus diwujudkan. Sebagai seorang peserta didik, prilaku tersebut tercermin dalam prilakunya untuk selalu mengikuti upacara bendera dengan baik.
- 6) Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. Dengan tidak melakukan perkelahian dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita.

- 7) Meyakini kebenaran Pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sebagai pelajar, peserta didik harus selalu menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, misalnya dengan cara memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah.
- 8) Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi. Contoh dari adanya disiplin dari seorang pelajar yaitu selalu masuk sekolah dan mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu.
- 9) Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.
- 10) Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat. Sebagai seorang pelajar yang baik tentu harus menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.

Sikap cinta dan setia terhadap bangsa Indonesia sangatlah penting. Mengingat wilayah Indonesia yang sangat luas dan terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, agama dan adat istiadat yang bermacam-macam, jangan sampai karena sebuah perbedaan akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Persatuan adalah salah satu wujud dari berbagai sikap nasionalisme. Oleh karena itu jangan sampai persatuan kita tergoncang hanya masalah kecil.

c. Pentingnya Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia karena tanpa adanya sikap nasionalisme, Indonesia bukan bangsa yang besar. Bangsa yang besar dimulai dari kecintaannya terhadap negara tersebut. Jadi jika tidak ada rasa cinta terhadap negara sendiri, negara tersebut tidak ada artinya lagi.

Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. Kegiatan ini perlu digencarkan terutama bagi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, menurut Mulyono (2018: 42) ada beberapa cara yang dapat di tempuh untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut, yaitu melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

- 1) Penanaman sikap Nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Sikap yang di tujukan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi anak. Orang tua juga seharusnya memperkenalkan budaya daerahnya agar anak-anak dapat mencintai budayanya.
- 2) Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme anak mengingat waktu yang mereka gunakan untuk bergaul dengan anggota masyarakat cukup banyak . sikap nasionalisme dapat dibentuk dalam lingkungan masyarakat antara lain ketika perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, selain diadakan upacara untuk memperingati hari kemerdekaan RI juga dilaksanakan adanya perlombaan untuk menyemangati keberhasilan bangsa Indonesia yang telah berjuang demi kemerdekaan RI. Menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai memudar di daerah keunggulan budaya lokal, seperti reog, wayang, ludruk, kuda lumping dan sebagainya merupakan contoh dari sikap nasionalisme dan juga dapat mendukung ketahanan nasional.
- 3) Di lingkungan sekolah, penanaman sikap nasionalisme termasuk salah satu tantangan bagi dunia pendidikan indonesia, oleh karena itu, melalui

pendidikan kewarganegaraan sikap nasionalisme dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada peserta didik mengenai wawasan nusantara dengan memperkenalkan kebhinekaan Indonesia sehingga terbentuknya sikap nasionalik dalam mewujudkan ketahanan negara. Prilaku nasionalik disini yaitu prilaku untuk menampakkan jiwa atau semangat nasionalisme secara nyata sebagai wujud dari kesungguhan rasa cinta tanah air yang timbul dalam dirinya sendiri maupn karena pengaruh lingkungan sosialnya.

d. Penanaman Sikap Nasionalisme di Sekolah

Dalam buku yang ditulis oleh Wina Sanjaya (2016: 279) pembelajaran sikap dapat menggunakan dua cara, yaitu pola pembiasaan dan modeling.

1) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari atau tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan-lahan anak akan mengalikan sifat negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah. Selain contoh tersebut, contoh yang lainnya adalah pemberian hadiah. Dengan pemberian hadiah ini, anak akan senang sehingga lama-kelamaan anak akan berusaha untuk meningkatkan sikap positifnya.

Kaitannya dengan penanaman sikap nasionalisme, pola pembiasaan berkaitan sangat erat. Jika guru selalu membiasakan untuk mengenal dan

mengajarkan pentingnya sikap nasionalisme dapat menjadikan anak akan terbiasa menjadi seorang nasionalis. Misalnya, ketika siswa sudah sampai sekolahan guru melatih dan membiasakan kepada siswanya untuk berjabat tangan. Jadi guru-guru sudah berbaris disamping gerbang sebelum siswa datang, untuk menyambut siswa dan juga berjabat tangan. Selain berjabat tangan contoh lainnya adalah membuat aturan agar siswa tidak boleh jajan ketika berada di sekolahan. Setiap siswa diwajibkan untuk membawa bekal dari rumah masing-masing, sehingga siswa akan terbiasa untuk hemat. Selain berhemat, siswa akan terhindar dari jajanan yang mengandung bahan kimia. Pembiasaan yang lain adalah upacara bendera yang di lakukan pada hari senin. Dengan upacara ini, siswa dibiasakan untuk disiplin, baik disiplin dalam mengenakan seragam sekolah, disiplin mengikuti upacara dengan khidmat dari awal sampai akhir, dan disiplin dalam bertugas menunaikan kewajibannya seperti: pemimpin upacara, petugas bendera, protokol, ketua pleton dan petugas lainnya.

2) Modeling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Misalnya, ketika ada siswa yang mengidolakan gurunya karena pandai bermain gitar, maka siswa tersebut akan menirunya. Dia akan belajar maksimal agar bisa seperti guru yang diidolakan tersebut.

Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Mialnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

3) Keteladanan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “keteladanan” bersaal dari “teladan” perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Sementara dalam Bahasa Arab, “keteladanan” berasal dari kata *uswah* atau *qadwah*, firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab (33):21, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan (uswah) yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” Dalam Al-Qur’an kata teladan (*uswah*) dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan pendidikan.

Dalam buku yang ditulis oleh Prayitno (2017: 64), menggambarkan bahwa guru ketika memberikan keteladanan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bertutur kata: memberikan petunjuk untuk sesuatu yang benar; menyatakan sesuatu yang salah; memberikan komentar dan menilai sesuatu; memberi nasihat.
- 2) Bagaimana penampilan sehari-hari: berpakaian, berpenampilan, bergaul, berkomunikasi, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi sesuatu.
- 3) Bagaimana mematuhi peraturan dan moral kehidupan: berdisiplin, jujur, bersusila dan beragama, taat dan loyal pada tugas dan kewajiban.
- 4) Bagaimana bekerja: semangat dan kerja keras, nilai tambah, dan prestasi.
- 5) Semangat hidup: cita-cita, pandangan hidup, manusia dan dunia.

Metode pendidikan yang dianggap efektif dalam pembentukan sikap adalah keteladanan. Sekuat apa pun keinginan guru ketika menanamkan suatu nilai, tetapi tanpa diberi keteladanan maka tidak akan berjalan mulus. Keteladanan yang dilakukan oleh guru bisa berbagai macam, seperti keteladanan dalam kesopanan berbicara, keteladanan ketika masuk sekolah yang tepat waktu, keteladanan dalam upacara dan berbagai hal yang lain. Keteladanan tersebut untuk mengasah pola pikir, sikap, dan tindakan yang diterapkan dalam berbagai hal. Sehingga untuk menumbuhkan metode keteladanan harus dimunculkan secara natural tanpa adanya paksaan.

Selain yang ditulis oleh Wina (2016: 298) Sanjaya tersebut, sikap nasionalisme dapat ditanamkan melalui kegiatan dalam pembelajaran dan luar pembelajaran.

a. Kegiatan Dalam Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *eksternal instruction* (dari eksternal).³⁴ Jadi pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi diri sendiri (internal) dan faktor oleh guru, lingkungan, dan fasilitas (eksternal). Sedangkan pengertian pembelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintahan No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru melalui suatu perencanaan proses pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Syaiful Sagala (2016: 61) pembelajaran mengatakan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid. Pendidik yang baik akan melakukan komunikasi dua arah atau timbal balik dan memancing siswa untuk belajar secara aktif sehingga dapat terjadi proses komunikasi yang diinginkan. Selain itu, pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang akan menimbulkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dan akan menjadikan pengalaman baru bagi siswa selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dilakukan secara terus-menerus tanpa henti. Dengan pembelajaran ini akan mengembangkan sikap, pengetahuan dan

ketrampilan siswa. Jadi penanaman sikap nasionalisme juga masuk didalam pembelajaran kelas.

b. Kegiatan Luar Pembelajaran

Selain melakukan kegiatan dalam pembelajaran, penanaman sikap nasionalisme juga dapat dilakukan melalui kegiatan diluar pembelajaran. Dalam buku terbitan Kemendiknas, menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan terdiri atas berbagai kegiatan. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Integrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan
- 3) Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan
- 4) Penerapan pembiasaan kehidupan di rumah yang selaras dengan disatuan pendidikan.

Sesuai dengan buku yang ditulis oleh Zubaedi, (2018: 81) yang menyebutkan bahwa dalam penanaman karakter dapat dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, atau pembudayaan.³⁸ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sri Narwanti juga menambahkan bahwa pelaksanaan nasionalisme dapat dilakukan dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler misalnya, pramuka, latihan tari dan musik daerah, pelatihan baris berbaris, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman sikap nasionalisme dilakukan dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di ruang lingkup sekolah. Dengan adanya pembiasaan tersebut kemudian di

integrasikan dalam kegiatan sekolah, seperti pramuka, latihan tari, PBB, dan lain-lain.

e. Indikator Sikap Nasionalisme

Menurut Hamid Historia, 2018: 54) bahwa salah satu konten atau isi dari pendidikan sejarah adalah menunjukkan nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, revolusioner, patriotik, dan nasionalisme. Berpijak pada uraian di atas maka dalam penelitian ini dapat ditarik indikator dari sikap nasionalisme antara lain:

- 1) Pengakuan dan penghargaan terhadap identitas bangsa Indonesia, seperti bendera, lambang negara, lagu kebangsaan, budaya bangsa, serta ideology negara.
- 2) Penerimaan terhadap prinsip-prinsip perbedaan dalam kehidupan seperti kebhinekaan, tidak mementingkan golongan, konsep Empat Pilar Kebangsaan.
- 3) Menentang segala bentuk ketidakadilan, imperialisme dan kolonialisme.
- 4) Kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya, kecintaan terhadap tanah airnya, berjiwa patriot dan cinta kebenaran, serta senantiasa mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.

Suwandi dan Sari (2017: 47) membagi indikator sikap nasionalisme dalam tabel berikut :

- 1) Bangga sebagai bangsa indonesia
- 2) Cinta tanah air dan bangsa
- 3) Rela berkorban untuk bangsa
- 4) Bangga pada keanekaragaman budaya bangsa

- 5) Menghargai jasa para pahlawan
- 6) Mengutamakan kepentingan bersama (umum)

Menurut Zuhrotunnisa (2018: 9) indikator sikap nasionalisme meliputi:

- 1) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Rela berkorban artinya kesetiaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.
- 2) Cinta tanah air, bangsa dan negara. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa dengan baik, pemakaian produksi dalam negeri, dan adanya kemauan untuk memakai pakaian batik yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.
- 3) Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia. Sebagai pelajar jika diminta untuk mewakili sekolah dalam perlombaan-perlombaan harus mau mengikutinya dengan baik.
- 4) Merasa bangga sebagai Bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia. Perwujudan akan rasa kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Misalnya dengan cara turut serta dalam melestarikan kesenian daerah dan sebagai pelajar yang baik tentunya mau menghafal lagu daerah maupun lagu nasional.
- 5) Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia. Misalkan dengan tidak menjelekkkan bangsa lain dan senantiasa menjaga nama baik bangsa

Indonesia. Kesetiaan tertinggi warga negara Indonesia juga harus diwujudkan. Sebagai seorang peserta didik, perilaku tersebut tercermin dalam perilakunya untuk selalu mengikuti upacara bendera dengan baik.

- 6) Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. Dengan tidak melakukan perkelahian dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita.
- 7) Meyakini kebenaran pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sebagai pelajar, peserta didik harus selalu menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, misalnya dengan cara memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah.
- 8) Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi. Contoh dari adanya disiplin dari seorang pelajar yaitu selalu masuk sekolah dan mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu.
- 9) Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.
- 10) Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat. Sebagai seorang pelajar yang baik tentu harus menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator sikap nasionalisme sebuah proses menentukan tingkah laku dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya, yang menunjukkan adanya loyalitas yang tinggi dengan tekad hidup bersama terlepas dari perbedaan yang beragam.

2. Film Dokumenter

a. Film Dokumenter

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2018: 11) dalam bukunya menjelaskan, film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenya-taan. Artinya apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran Manusia. Hal ini men gacu pada teori-teori sebelumnya seperti, Stave Blandford, Barry Grant dan Jim Hillier, dalam buku *The Film Studies Dictionary* dinyatakan bahwa film documenter memiliki subyek yang berupa masyarakat, peristiwa, atau situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema.

Peneliti memilih film dokumenter karena dianggap dapat mewakili cerita realita yang ada karena berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Film fiksi dokumenter pun bercerita atau naratif, terdapat juga aspek dramatik hanya saja isi ceritanya bukan fiktif namun berdasarkan fakta.

Gerzon R. Ayawaila (2018: 22) dalam bukunya menjelaskan, ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi. Empat kriteria tersebut yaitu :

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kajadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang adegan dirancang, pada dokumenter latar belakangnya harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi dengan situasi dan kondisi asli.

2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata, sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan. Kesimpulannya film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter menampilkan kembali fakta yang ada dalam suatu kehidupan dengan berbagai sudut pandang yang diambil. Gerzon juga menyebutkan, dalam pembuatan film dokumenter gaya atau bentuk dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar. Pembagian ini merupakan ringkasan dari aneka ragam bentuk film dokumenter yang berkembang sepanjang sejarah.

b. Jenis-jenis Film

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2018: 22) Film dokumenter dapat dikelompokkan beberapa jenis, yaitu:

1) Biografi

Berisi potret, biografi dan profil perjalanan hidup suatu tokoh terkenal dunia, bisa berupa presiden, menteri, pengusaha, artis, musisi, dan lain-lain. Contoh : Mandela, Salvador Dali, This Is It Michael Jackson

2) Sejarah

Berisi rekaman kejadian dan peristiwa bersejarah yang terjadi di masa lalu, bisa berupa perang, perjanjian, kehidupan masa lalu dan lain-lain.

Contoh : Triumph of the Will, Olympia I, Mutiara dari Timur

3) Traveling

Berisi footage laporan perjalanan lengkap ke tempat wisata atau tempat-tempat tertentu bisa dalam bidang antropologi atau bidang hiburan saja.

Contoh : Nanook of the North, Song of Ceylon

4) Ilmu Pengetahuan

Berisi film dokumenter tentang pendidikan dan education yang memberikan informasi bisa dari bidang sains, teknologi, budaya dan lain-lain. Contoh : Discovery Channel, National Geographic

5) Investigasi

Berisi rekaman penyelidikan dan investigasi secara jurnalistik suatu kasus atau peristiwa yang sedang dibahas dengan tujuan mengetahui lebih dalam. Contoh : The Thin Blue, The Act of Killing.

Jenis film sendiri menurut Heru Effendy (2019: 3-6) saat ini film terbagi dalam berbagai jenis yaitu:

1. Film Dokumenter (Documentary Film)

Dokumenter merupakan sebutan yang diberikan untuk film pertama karya lumiere bersaudara yang berkisah tentang kehidupan pekerja di pabrik mereka. Kritikus film asal Inggris John Grierson berpendapat documenter merupakan cara kreatif merepresntasikan realitas. Film documenter menyajikan realitas melalu

berbagai cara dan di buat untuk berbagai macam tujuan, film documenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Seiring dengan berjalan waktu muncul berbagai aliran film documenter misalnya dokudrama (docudrama).

2. Film Cerita Pendek (Short Films)

Durasi Film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak Negara seperti Jerman, Kanda, Australia, Amerika Serikat, film cerita pendek di jadikan laboratorium batu loncaan bagi seseorang/kelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak di hasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

3. Film Cerita Panjang (Feature Length Films)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 Menit. Film yang di putar di bioskio umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film bahkan berdurasi lebih dari 120 menit.

Menurut Himawan Pratista (2018: 4) Kunci utama dari film documenter adalah penyajian fakta, film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

Film memiliki beberapa jenis penyampaian pesan dan penyampain makna itu semua tergantung seperti apa cara penyampaian yang akan dibuat. Pratista (2018: 21) membagi film menjadi tiga jenis yakni: film dokumenter, film fiksi,

dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas. Berikut ini penjelasan deskripsinya:

1. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.

2. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan

karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis film yang berbeda secara struktur dalam cara penyampaiannya. Ketiga jenis film tersebut adalah film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter dan film fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita).

c. Bentuk Film Dokumenter

Bila di atas menjelaskan bentuk film dokumenter menurut perkembangan sejarah, Gerzon (2018: 33) juga membagi genre dokumenter menjadi beberapa bagian yang dikelompokkan lagi menurut tingkat kepopulerannya, antara lain:

1) Laporan perjalanan

Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang ringan, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah travelogue, travel film, travel documentary dan adventures film. Tayangan ini pun saat ini menjadi ajang promosi suatu tempat yang sangat populer karena kemasan acaranya yang sesuai dengan gaya hidup orang masa kini.

2) Sejarah

Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek referential meaning-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak

boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Film documenter jenis ini biasanya menjadi acuan tambahan untuk anak-anak sekolah yang kurang berminat membaca ulang buku sejarah.

3) Ilmu pengetahuan

Film ini dirancang khusus untuk mengajari audience bagaimana mempelajari dan melakukan berbagai macam hal mereka inginkan, mulai dari bermain gitar akustik atau gitar blues pada tingkat awal, memasang instalasi listrik, penanaman bungan yang dijamin tumbuh, menari perut untuk menurunkan berat badan, bermain rafting untuk mengarungi arung jeram dan sebagainya.

Dalam film ilmu pengetahuan juga dibuat film tentang ilmu alam yang mendekatkan kita kepada kehidupan hewan liar, tumbuhan dan tempat-tempat tak terjamah lainnya.

4) Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Contohnya, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. isinya bisa berupa sanjungan, simpati, krititik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.

5) Dokumenter Drama

Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung direkonstruksi ulang.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumenter dengan jenis Ilmu pengetahuan karena tujuan dari pembuatan film dokumenter ini adalah untuk menginformasikan sistem budaya suatu etnis masyarakat. Baik dalam hal keseniannya maupun cara pelestariannya.

d. Unsur Film

Menurut Krissandy (2017: 13) ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

1) Unsur Naratif, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film.

Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

a) Pemeran/tokoh.

Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan

pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.

b) Permasalahan dan konflik.

Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.

c) Tujuan.

Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (non-fisik).

d) Ruang/lokasi.

Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.

e) Waktu.

Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

2) Unsur Sinematik, adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam

sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:

- 1) Mise-en-scene. Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain.
- 2) Sinematografi, adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
- 3) Editing. Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.
- 4) Suara, yaitu Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran. Pendapat ini menunjukkan bahwa film dibentuk oleh dua komponen utama yakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

Namun dalam penelitian ini penulis hanya mengambil unsur naratif untuk dijadikan indikator penelitian.

B. Kerangka Pemikiran

Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media film. Menurut Kustandi,dkk (2017:64) film merupakan “kumpulan gambar-gambar

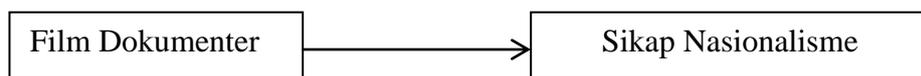
dalam frame”. Media film merupakan bagian dari pembelajaran sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang di sampaikan melalui pemutaran film tersebut. Film juga bersifat edukatif yang mampu menghibur sehingga dapat dengan mudah menyampaikan materi kepada siswa secara baik.

Manfaat menggunakan media film dalam proses pembelajaran dan menyampaikan pesan terhadap siswa selain mempermudah siswa dalam belajar, media film juga mampu menambah daya ingat dan menumbuhkan minat dan sikap seorang siswa setelah melihat film yang ditayangkan dalam pembelajaran, yaitu salah satunya sikap nasionalisme. Seiring berkembangannya zaman, sikap nasionalisme generasi muda kian memudar. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting negara Indonesia, contoh kecilnya adalah pada saat upacara bendera, masih banyak siswa yang tidak memaknai arti dari upacara tersebut. Generasi muda saat ini juga lebih tertarik bahkan lebih mencintai produk luar negeri dibandingkan produk buatan dalam negeri. Seperti halnya dengan film, banyak anak-anak yang lebih menyukai film luar negeri dibandingkan dengan film-film yang dibuat oleh seniman Indonesia.

Secara umum, sikap nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap Nasionalisme harus dimiliki oleh setiap warga negara karena dengan adanya sikap nasionalisme tersebut mereka bisa menjaga negara kita dari ancaman dalam bentuk apapun. Sebagai penerus bangsa, kita wajib meningkatkan

sikap nasionalisme kita. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Kelas IV SD Min 3 Kota Medan.

Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa tentunya tidaklah mudah dan dibutuhkan media pembelajaran yang tepat dalam mewujudkan tujuan tersebut. Menurut Kustandi (2016:65) “film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar”. Salah satu film yang cocok digunakan sebagai media pembelajaran adalah film “Soekarno”. Film “Soekarno” merupakan film yang memiliki nilai-nilai nasionalisme. Kedua film tersebut dapat meningkatkan semangat nasionalisme setiap orang yang menontonnya.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada Pengaruh Film Dokumenter terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan.

H_a : Ada Pengaruh Film Dokumenter terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SD Min 3 Kota Medan yang beralamat di Jl. Pembangunan I No.45, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20236.

2. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 sampai Desember 2022. Untuk lebih jelas tentang rincian waktu penelitian dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Agus				Sept				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■														
2	Acc judul			■	■												
3	Penyusunan Proposal			■	■	■	■										
4	Bimbingan Penyusunan Proposal					■	■										
5	Seminar Proposal							■	■								
6	Riset							■	■	■	■						
7	Pengolahan Data									■	■	■	■				
8	Penulisan Skripsi											■	■	■	■		
9	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■
10.	Acc Skripsi															■	■
11.	Sidang Meja Hijau																■

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2018 : 173) menyatakan bahwa: “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Min 3 Kota Medan yang berjumlah 36 Siswa.

2. Sampel Penelitian

Arikunto (2018: 174) menyatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100 dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*One Groups Pretest-Posttest Design*”, yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2001: 64).

Dalam penelitian ini jumlah populasi siswanya kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini atau disebut juga sampel jenuh. Pengambilan sampel ini menggunakan total sampling sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang sampel.

Table 3.2
Sampel

No	Kelas	LK	PR
1	IV	17	19

Sumber: MIN 3 Kota Medan

C. Instrumen Penelitian

Adapun alat instrumen dalam penelitian ini yaitu

1. Angket

Angket adalah alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah responden untuk diisi. Tujuan pembuatan angket adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian dan kesahan yang cukup tinggi. Menurut Arikunto (2018:225) menyatakan bahwa “angket atau koensioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden dalam arti laporan tentang peribadinya, atau hal-hal yang diketahui”.

Angket dalam penelitian adalah menggunakan skala likert. Skala likert ini menggunakan 5 alternatif jawaban yang menyatakan *Favourable* (mendukung), dan *Non Favourable* (tidak mendukung) masing-masing alternatif jawaban dalam bentuk skor. Dalam penelitian ini kisi-kisi angket penelitian yaitu:

Tabel 3.4
Contoh Kisi-kisi Angket

No.	Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
1.	Film Dokumenter	a. Pemeran Tokoh	1,2
		b. Permasalahan dan Konflik	4,5
		c. Tujuan	5,6
		d. Ruang/Lokasi	7,8
		e. Waktu	9,10
2.	Sikap Nasionalisme	1) Pengakuan dan penghargaan terhadap	1,2

	identitas bangsa Indonesia,	
	2) Penerimaan terhadap prinsip-prinsip perbedaan dalam kehidupan	3,4
	3) Menentang segala bentuk ketidakadilan, imperialisme dan kolonialisme	5,6,7
	4) Kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya, kecintaan terhadap tanah airnya, berjiwa patriot dan cinta kebenaran, serta senantiasa mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.	8,9,10

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi silabus, RPP dan profil sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear sederhana. Dengan jenis penelitian kuantitatif yakni menguji dan

menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut, statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis

a. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Pada regresi sederhana biasanya data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio.

Perumusan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + bX + e$$

Sumber: (Sugiyono, 2015, hal 277)

Dimana :

Keterangan:

Y : Sikap Nasionalisme
a : Konstanta
 β : Besar koefisien variabel
X : Film Dokumenter
e : Error

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian Hasil Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di kelas IV SD Min 3 Kota Medan dengan mengetahui pengaruh Pengaruh Film Dokumenter Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD MIN 3 KOTA MEDAN. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari siswa, maka digunakan instrument non tes berupa lembar angket.

a. Hasil Angket Siswa untuk Sikap Nasionalisme (Pre Test)

Berikut ini distribusi jawaban responden untuk variable sikap nasionalisme (Pre Test) siswa Kelas IV SD MIN 3 Kota Medan.

Tabel 4.1
Distribusi Jawaban Responden Pada Variabel
Sikap Nasionalisme (Pre Test) Siswa

No. Item	Alternatif Jawaban									
	SB		B		CB		KB		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	15	41.7	21	58.3	0	0	0	0	36	100%
2	17	47.2	19	52.8	0	0	0	0	36	100%
3	13	36.1	23	63.9	0	0	0	0	36	100%
4	18	50.0	17	47.2	1	2.8	0	0	36	100%
5	19	52.8	17	47.2	0	0	0	0	36	100%
6	19	52.8	17	47.2	0	0	0	0	36	100%
7	20	55.6	15	41.7	1	2.8	0	0	36	100%
8	15	41.7	21	58.3	0	0	0	0	36	100%
9	18	50.0	17	47.2	1	2.8	0	0	36	100%
10	19	52.8	17	47.2	1	2.8	0	0	36	100%

Sumber: (Hasil Penelitian, 2022)

Dari tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Jawaban mengenai Saya menghargai dan menerima budaya yang berasal dari daerah saya sendiri, sebagai besar responden menjawab setuju sebanyak 21 orang (58,3%).
- 2) Jawaban mengenai Saya akan memasang bendera di depan rumah ketika hari kemerdekaan Indonesia, sebagai besar responden menjawab setuju sebanyak 19 orang (52,8%).
- 3) Jawaban mengenai Saya memahami arti semboyan “Bhinneka Tunggal Ika, sebagai besar responden menjawab setuju sebanyak 23 orang (63,9%).
- 4) Jawaban mengenai Saya menghargai suku suku yang ada di Indonesia, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 18 orang (50%).
- 5) Jawaban mengenai Saya senang mengetahui budaya daerah lain di Indonesia karena Indonesia sangat kaya budayanya, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 19 orang (52,8%).
- 6) Jawaban mengenai Saya akan menentang segala bentuk ketidak adilan, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 19 orang (52,8%).
- 7) Jawaban mengenai Saya akan menentang segala bentuk kolonialisme, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 20 orang (55,6%).
- 8) Jawaban mengenai Saya akan berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, sebagai besar responden menjawab setuju sebanyak 21 orang (58,3%).

9) Jawaban mengenai Saya akan berjuang dalam belajar, untuk kepentingan bangsa dan negara, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 18 orang (50%).

10) Jawaban mengenai Saya akan berusaha memberikan yang terbaik dengan prestasi yang baik untuk kepentingan bangsa dan negara, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 19 orang (52,8%).

b. Hasil Angket Siswa untuk Sikap Nasionalisme (Post Test)

Berikut ini distribusi jawaban responden untuk variable sikap nasionalisme (Post Test) siswa Kelas IV SD MIN 3 Kota Medan.

Tabel 4.1
Distribusi Jawaban Responden Pada Variabel
Sikap Nasionalisme (Post Test) Siswa

No. Item	Alternatif Jawaban									
	SB		B		CB		KB		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	18	50.0	18	50.0	0	0	0	0	36	100%
2	13	36.1	23	63.9	0	0	0	0	36	100%
3	18	50.0	17	47.2	1	2.8	0	0	36	100%
4	19	52.8	17	47.2	0	0	0	0	36	100%
5	19	52.8	17	47.2	0	0	0	0	36	100%
6	20	55.6	15	41.7	1	2.8	0	0	36	100%
7	15	41.7	21	58.3	0	0	0	0	36	100%
8	17	47.2	19	52.8	0	0	0	0	36	100%
9	18	50.0	18	50.0	0	0	0	0	36	100%
10	20	55.6	15	41.7	1	2.8	0	0	36	100%

Sumber: (Hasil Penelitian, 2022)

Dari tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Jawaban mengenai Saya menghargai dan menerima budaya yang berasal dari daerah saya sendiri, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 18 orang (50%).

- 2) Jawaban mengenai Saya akan memasang bendera di depan rumah ketika hari kemerdekaan Indonesia, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 23 orang (63,9%).
- 3) Jawaban mengenai Saya memahami arti semboyan “Bhinneka Tunggal Ika, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 18 orang (50%).
- 4) Jawaban mengenai Saya menghargai suku suku yang ada di Indonesia, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 19 orang (52,8%).
- 5) Jawaban mengenai Saya senang mengetahui budaya daerah lain di Indonesia karena Indonesia sangat kaya budayanya, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 19 orang (52,8%).
- 6) Jawaban mengenai Saya akan menentang segala bentuk ketidak adilan, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 20 orang (55,6%).
- 7) Jawaban mengenai Saya akan menentang segala bentuk kolonialisme, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang (58,3%).
- 8) Jawaban mengenai Saya akan berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 19 orang (52,8%).
- 9) Jawaban mengenai Saya akan berjuang dalam belajar, untuk kepentingan bangsa dan negara, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 18 orang (50%).

10) Jawaban mengenai Saya akan berusaha memberikan yang terbaik dengan prestasi yang baik untuk kepentingan bangsa dan negara, sebagai besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 20 orang (56%).

2. Syarat Pengujian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui dua sampel yang diambil dari populasi apakah berdistribusi normal atau nntidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu Kolmogorov-Sminrnov, dalam melakukan perhitungan uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre Test	Post Test
N		36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	44.7222	44.8333
	Std. Deviation	2.55914	2.55790
Most Extreme Differences	Absolute	.136	.128
	Positive	.087	.128
	Negative	-.136	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.814	.766
Asymp. Sig. (2-tailed)		.522	.600

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS)

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah nilai yang berdistribusi normal. Dimana dasar pengambilan keputussannya adalah jika nilai sginifikan $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal. Dari data di atas diketahui bahwa nilai signifikan Filme Dokumenter $0,522 >$ dari $0,05$ maka nilai residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan nilai signifikan sikap nasionalisme sebesar $0,600 > 0,05$ maka nilai residual terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Menguji homogenitas dua varians antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan uji Levene dengan menggunakan program SPSS 23.0 for Windows dengan taraf signifikansi 5%. Adapun pedoman pengambilan keputusan mengenai uji normalitas menurut Santoso (Septi, 2013:43) adalah sebagai berikut:

a) Nilai signifikansi $< 0,05$ berarti data tidak homogen. B) Nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data tersebut homogen. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	,005	1	70	,941
	Based on Median	,026	1	70	,874
	Based on Median and with adjusted df	,026	1	69,838	,874
	Based on trimmed mean	,006	1	70	,937

Berdasarkan hasil output uji homogenitas varians dengan menggunakan uji Levene pada Tabel 4.3 nilai probabilitas pada kolom signifikansi adalah 0,941. Karena nilai probabilitas signifikansinya lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwasiswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Film Dokumenter terhadap Sikap Nasionalisme Siswa, maka dapat dilakukan uji t dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.113	4.120		1.726	.093
Film Dukumenter	.843	.092	.844	9.170	.000

a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 9,170 Sedangkan untuk t_{tabel} Pada $N = 36 - 2$ yaitu 2,032. Maka $t_{hitung} 9,170 > t_{tabel} 2,032$ atau signifikan $0,000 < 0,05$. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa ada pengaruh film dokumenter terhadap sikap nasionalisme siswa kelas IV SD MIN 3 Kota Medan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media film. Menurut Kustandi,dkk (2013:64) film merupakan “kumpulan gambar-gambar dalam frame”. Media film merupakan bagian dari pembelajaran sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang di sampaikan melalui pemutaran film tersebut. Film juga bersifat edukatif yang mampu menghibur sehingga dapat dengan mudah menyampaikan materi kepada siswa secara baik.

Manfaat menggunakan media film dalam proses pembelajaran dan menyampaikan pesan terhadap siswa selain mempermudah siswa dalam belajar, media film juga mampu menambah daya ingat dan menumbuhkan minat dan sikap seorang siswa setelah melihat film yang ditayangkan dalam pembelajaran, yaitu salah satunya sikap nasionalisme. Seiring berkembangannya

zaman, sikap nasionalisme generasi muda kian memudar. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting negara Indonesia, contoh kecilnya adalah pada saat upacara bendera, masih banyak siswa yang tidak memaknai arti dari upacara tersebut. Generasi muda saat ini juga lebih tertarik bahkan lebih mencintai produk luar negeri dibandingkan produk buatan dalam negeri. Seperti halnya dengan film, banyak anak-anak yang lebih menyukai film luar negeri dibandingkan dengan film-film yang dibuat oleh seniman Indonesia.

Secara umum, sikap nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap Nasionalisme harus dimiliki oleh setiap warga negara karena dengan adanya sikap nasionalisme tersebut mereka bisa menjaga negara kita dari ancaman dalam bentuk apapun. Sebagai penerus bangsa, kita wajib meningkatkan sikap nasionalisme kita.

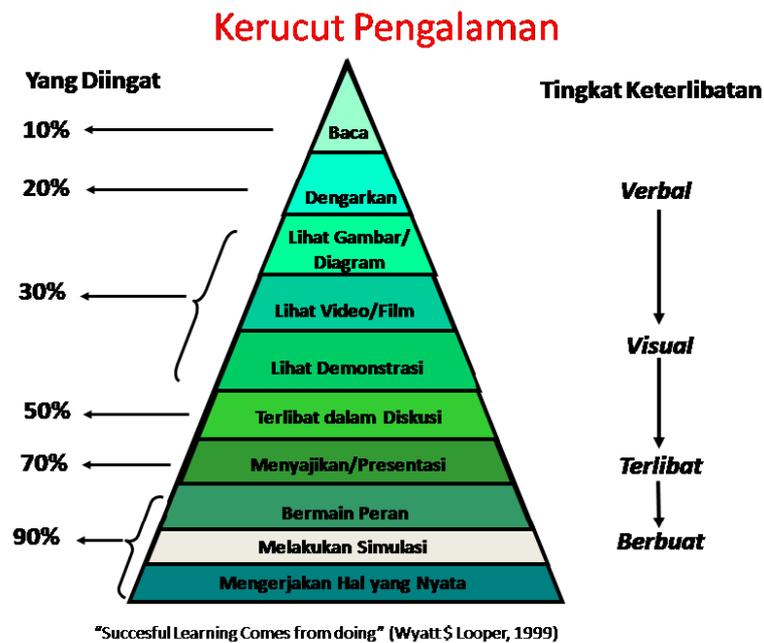
Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa tentunya tidaklah mudah dan dibutuhkan media pembelajaran yang tepat dalam mewujudkan tujuan tersebut. Menurut Kustandi (2011:65) “film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar”.

Rasa nasionalisme menurut Sadikin (2008:18) adalah “suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan Negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara”.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dilakukan oleh (Lailatuz Zahro, 2019) dengan judul “pengaruh media film perjuangan terhadap sikap nasionalisme siswa SMA selamat pagi indonesia Kota Batu” Menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari media film perjuangan terhadap rasa nasionalisme siswa SMA Selamat Pagi Indonesia. Kemudian, pada penelitian (Raden Rahmat Wijaya, 2016) dengan judul “Pengaruh pemanfaatan film Tanah Syurga sebagai media pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap nasionalisme siswa” Menyatakan bahwa adanya pengaruh pemanfaatan film Tanah Syurga Katanya sebagai media pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap rasa nasionalisme pada masyarakat.

Media dan film memiliki hubungan yang erat di mana film merupakan salah satu jenis media yaitu media audio visual. Berdasarkan penjelasan mengenai media dan film yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media film adalah alat komunikasi audio visual yang berupa gambar hidup disertai dengan gerak dan suara yang digunakan untuk membantu seseorang dalam menceritakan atau menyampaikan pesan serta untuk mempelajari tentang ide.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudia dinamakan kerucut pengalaman (cone of experience), seperti pada gambar di bawah ini;



Gambar 4.1 Kerucut Pengalaman

Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, amak semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.

Selanjutnya, uraian setian pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman tersebut akan dijelaskan di bawah ini :

1. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh oleh siswa sebagai hasil aktivitas sendiri. Siswa berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara.

2. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya.
3. Pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan. Kalau dalam drama siswa terlibat secara langsung dalam masalah yang dipelajari walaupun bukan dalam situasi nyata, maka pengalaman melalui demonstrasi siswa hanya melihat peragaan orang lain.
5. Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari.
6. Pengalaman melalui pameran. Pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya. Melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari, seperti karya seni baik seni tulis, seni pahat atau benda-benda bersejarah dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjanya.
7. Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara. Melalui televisi siswa dapat menyaksikan berbagai mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.

Selanjutnya, uraian setian pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman tersebut akan dijelaskan di bawah ini :

1. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh oleh siswa sebagai hasil aktivitas sendiri. Siswa berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara.

2. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya.
3. Pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan. Kalau dalam drama siswa terlibat secara langsung dalam masalah yang dipelajari walaupun bukan dalam situasi nyata, maka pengalaman melalui demonstrasi siswa hanya melihat peragaan orang lain.
5. Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari.
6. Pengalaman melalui pameran. Pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya. Melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari, seperti karya seni baik seni tulis, seni pahat atau benda-benda bersejarah dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjanya.
7. Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara. Melalui televisi siswa dapat menyaksikan berbagai peristiwa yang ditayangkan dari jarak jauh sesuai dengan program yang dirancang.
8. Pengalaman melalui gambar hidup dan film. Gambar hidup atau film merupakan rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu.
9. Pengalaman melalui radio, tape recorder dan gambar. Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan melalui gambar hidup sebab

hanya mengandalkan salah satu indera saja, yaitu indera pendengar atau indera penglihatan saja.

10. Pengalaman melalui lambang-lambang visual, seperti gambar, grafik dan bagan. Sebagai alat komunikasi lambang visual dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa.

11. Pengalaman melalui lambang verbal, merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Sebab, siswa memperoleh pengalaman hanya melalui bahasa baik bahasa lisan maupun tulisan.

Apabila kita perhatikan kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan yang diperoleh; semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa.

Dari gambaran kerucut pengalaman tersebut, siswa akan lebih konkret memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, melalui benda-benda tiruan, pengalaman melalui drama, demonstrasi, wisata, dan melalui pameran. Hal ini memungkinkan karena siswa dapat secara langsung berhubungan dengan objek yang dipelajari. Sedangkan siswa akan lebih abstrak memperoleh pengetahuan melalui benda atau alat perantara, seperti televisi, gambar hidup atau film, radio atau tape recorder, lambang visual, lambang verbal.

Memerhatikan kerangka pengetahuan ini, maka kedudukan komponen media pengajaran dalam sistem proses belajar mengajar mempunyai fungsi yang sangat penting. Sebab, tidak semua pengalaman belajar dapat diperoleh secara

langsung. Dalam keadaan ini media dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Olsen bahwa prosedur belajar dapat ditempuh dalam tiga tahap, yaitu :

1. Pengajaran langsung melalui pengalaman langsung. Pengajaran ini diperoleh dengan teknik karya wisata, wawancara, resource visitor.
2. Pengajaran tidak langsung, dapat melalui alat peraga. Pengalam ini diperoleh melalui gambar, peta, bagan, objek, model, slide, film, televisi, dramatisasi dll.
3. Pengajaran tidak langsung melalui lambang-lambang kata, misalnya melalui kata-kata dan rumus-rumus.

Pada kenyataannya memberikan pengalaman langsung kepada siswa bukanlah suatu yang mudah, bukan hanya menyangkut segi perencanaan dan waktu saja yang dapat menjadi kendala, akan tetapi memang ada sejumlah pengalaman yang sangat tidak mungkin dipelajari secara langsung oleh siswa. Katakanlah ketika guru ingin memberikan informasi tentang kehidupan di dasar laut, maka tidak mungkin pengalaman tersebut diperoleh secara langsung oleh siswa. Oleh karena itu, peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menggunakan film televisi, atau gambar yang untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada siswa. Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret.

Memerhatikan penjelasan diatas, maka secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan seperti di bawah ini :

1. Menangkap suatu objek atau peristiwa –peristiwa tertentu.
2. Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu.

3. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.
4. Media pembelajaran memiliki nilai praktis. 5

Melihat paparan diatas, mengenai pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar membuat guru harus pandai dan kreatif dalam memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Penggunaan media film dokumenter dalam penelitian ini mampu merubah sikap nasionalis siswa kelas IV SD MIN 3 Kota Medan menjadi lebih baik dibanding dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan dengan media pembelajaran.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentunya mempunyai banyak keterbatasan-keterbatasan antara lain adalah keterbatasan tempat penelitian. Penelitian yang telah dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu Siswa Kelas IV SD Min 3 Kota Medan untuk dijadikan tempat penelitian. Apabila penelitian dilakukan di tempat lain yang berbeda, mungkin hasilnya terdapat sedikit perbedaan. Tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian Keterbatasan Waktu Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan selama pembuatan skripsi. Waktu yang singkat ini termasuk sebagai salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Dan yang terakhir Keterbatasan dalam Objek Penelitian, Dalam penelitian ini hanya diteliti tentang Pengaruh Film Dokumenter terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD MIN 3 Kota Medan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Saat ini sikap nasionalisme yang dimiliki oleh generasi muda khususnya anak-anak di MIN 3 Medan disinyalir mulai memudar salah satunya disebabkan oleh adanya globalisasi. Dapat terlihat dari sekarang ini, khususnya anak-anak generasi milenial lebih menyukai budaya luar negeri daripada budaya sendiri sehingga dikhawatirkan jika hal tersebut berlangsung secara lama akan mengikis rasa cinta tanah air dari anak-anak bangsa. Sehingga perlu adanya cara menumbuhkan sikap nasionalisme melalui film dokumenter.
2. Hasil penelitian menunjukkan dengan film dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa kelas IV SD MIN 3 Medan.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah mengetahui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya meningkatkan media pembelajaran baik tanpa media atau film dokumenter dalam proses pembelajaran sejarah mulai dari materi, naskah, pembagian waktu serta tempat pelaksanaan simulasi agar sikap nasionalisme siswa dapat tumbuh dengan baik. Pembelajaran menggunakan media film dokumenter lebih mengena karena melalui

proses pembelajaran ini siswa dapat merasakan usaha-usaha yang dilakukan dalam memperjuangkan kemerdekaan.

2. Guru hendaknya mampu mengkondisikan suasana kelas agar proses pembelajaran dengan media dapat berlangsung dengan lancar serta menanamkan kesan yang mendalam dibenak siswa tentang sikap nasionalisme.
3. Sebagai generasi penerus bangsa siswa harus menanamkan rasa nasionalisme di dalam kepribadiannya sehingga dapat diwujudkan dengan sikap-sikap yang mengindikasikan nasionalisme sebagai warga negara dan sebagai penerus bangsa yang siap menjaga kehormatan dan kedaulatan Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (2nd ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayawaila, Gerzon R. (2018). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta.FFTV.IKJ
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid HHistoria. (2018). *Model Pengajaran untuk IPS. Makalah dalam Penataran Dosen PGSD*. Bandung: Utama Press.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*. Bekasi: Media Maxima.
- Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2017). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Listyarti, Retno (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Esi.
- Mulyasa, (2018), *Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Naratama (2018). *Menjadi Sutradara Televisi : Dengan Single dan Multi-Camera*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Noor Ms. Bakry. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permanto, Toto (2016). *Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: MataBangsa
- Prayitno (2017). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. (2016). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso, dkk. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNYPres

Trianto.(2016). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana

Zubaedi. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

ANGKET

PENGARUH FILM DOKUMENTER TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS IV SD MIN 3 KOTA MEDAN

Nama :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian !

1. Pilihlah alternatif jawaban yang paling sesuai menurut anda dan berilah tanda cheklist (√) pada kolom yang tersedia dengan fakta yang sebenarnya.
2. Pertanyaan ini tidak berhubungan dengan pelajaran di sekolah dan tidak mempengaruhi nilai, melainkan bantuan yang sangat berarti dalam penelitian yang dilakukan.

3. Alternatif jawaban:

SS = Sangat setuju

S = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak setuju

STS = Sangat tidak setuju

4. Nilai Pernyataan.

SS = 5 **TS = 2**

S = 4 **STS = 1**

RR = 3

Angket Film Dokumenter (X)

No	Pernyataan /Indikator	SS	S	RR	TS	STS
1.	Pemeran tokoh dalam film, sudah mencerminkan rasa nasionalisme					
2.	Saya suka dengan pemeran tokoh dalam film					
3	Permalahan dalam film documenter mencerminkan sikap nasionalisme seseorang					
4	Konflik dalam film membuat penonton memiliki rasa nasionalisme					
5	Dengan media pembelajaran film documenter, anda dapat mengerjakan menyelesaikan soal-soal latihan					
6	Saya lebih cepat paham dalam belajar menggunakan media pembelajaran documenter					
7	Dengan melihat film dokumenter, saya menjadi tahu tempat-tempat bersejarah di Indonesia					
8	dengan mengetahui tempat tempat bersejarah dalam film documenter, ada rasa keinginan untuk pergi ketempat tersebut					
9	Dengan melihat film dokumenter, saya mengetahui kapan terjadinya peristiwa bersejarahdalam film documenter					
10	Pembelajaran denngan media film dokumenter, saya akan menghragai jasa para pahlawan sampai kapanpun					

Angket Sikap Nasionalisme (Y)

No	Pernyataan /Indikator	SS	S	TS	STS
1	Saya menghargai dan menerima budaya yang berasal dari daerah saya sendiri				
2	Saya akan memasang bendera di depan rumah ketika hari kemerdekaan Indonesia				
3	Saya memahami arti semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”				
4	Saya menghargai suku suku yang ada di Indonesia				
5	Saya senang mengetahui budaya daerah lain di Indonesia karena Indonesia sangat kaya budayanya				
6	Saya akan menentang segala bentuk ketidakadilan				
7	Saya akan menentang segala bentuk kolonialisme				
8	Saya akan berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara				
9	Saya akan berjuang dalam belajar, untuk kepentingan bangsa dan negara				
10	Saya akan berusaha memberikan yang terbaik dengan prestasi yang baik untuk kepentingan bangsa dan negara				